

STRUKTUR WACANA RITUAL
(Studi Kasus Ritual *Selamatan*
di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur)¹

Oleh: Nuryani

UIN Syarif Hidayatullah
Jl. Ir. H. Juanda No. 95 Ciputat Jakarta Selatan
e-mail: nuryyess@yahoo.co.id

Abstract

Rituals of *selamatan* (celebrations of thanksgiving and / or to ask the blessings and favours from the God, gods, or spirits) can be found at Pesarean Gunung Kawi, Malang, East Java. In this place, the ritual has some purposes. These can be known from the discourse that is spoken by *modin* or the leader of the ritual ceremony. The objective of this study is to describe the structure of the speech discourse in ritual of *selamatan*. Data recordings which are obtained in the form of implementation of the ritual were transcribed. Based on the research and analysis, some results can be concluded. The views of the structure of language or the speech discourse, in *selamatan* ritual are composed of invitation, solicitation/expectations, and statement sentences. The invitations appear in the early discourse, expectations appear in all parts of the discourse, while statements also appear in each section.

Bentuk kegiatan ritual ditemukan di Pesarean Gunung Kawi, Malang, Jawa Timur. Di tempat ini, ritual *selamatan* dilaksanakan untuk beberapa tujuan. Tujuan-tujuan tersebut dapat diketahui dari wacana yang dituturkan oleh *modin selaku* pemimpin pelaksanaan ritual *selamatan*. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana struktur wacana ritual *selamatan* dilihat dari kalimat pembentuknya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan struktur wacana tuturan ritual *selamatan*

¹ Tulisan ini merupakan hasil penelitian dan diambil dari sebagian disertasi pada Program Doktor Fakultas Ilmu Budaya UGM Yogyakarta.

dilihat dari kalimat pembentuknya. Data yang didapat berupa rekaman pelaksanaan kegiatan ritual *selamatan*. Data rekaman tersebut kemudian ditranskripsikan. Berdasarkan penelitian dan analisis yang dilakukan didapatkan simpulan sebagai berikut. Struktur wacana tuturan ritual *selamatan* tersusun atas bagian pembuka, bagian inti (isi), dan bagian penutup. Pada bagian pembuka disusun atas kalimat ajakan, kalimat permohonan, dan kalimat pernyataan. Bagian inti disusun atas kalimat pernyataan dan kalimat permohonan. Demikian juga dengan bagian penutup yang disusun atas kalimat permohonan dan kalimat pernyataan. Kalimat pernyataan yang ditemukan pada bagian inti dan penutup memiliki fungsi menghubungkan bagian-bagian antartuturan sehingga membentuk sebuah wacana yang utuh.

Kata kunci: struktur wacana; tuturan ritual; Gunung Kawi.

A. PENDAHULUAN

Pokok-pokok kehidupan masyarakat telah ditentukan sebelumnya. Anggapan tersebut muncul terkait erat dengan kepercayaan bahwa hidup mereka akan dituntun dan dibantu oleh Tuhan dan roh-roh nenek moyang. Hal itulah yang memunculkan kepercayaan terhadap bermacam-macam roh yang mampu membantu mereka dalam menyelesaikan masalahnya. Bantuan yang diberikan oleh Tuhan yang dilewatkan melalui nenek moyang berlaku juga dalam pemenuhan kebutuhan secara materi. Tindakan yang dilakukan oleh manusia tersebut karena adanya dorongan berbagai macam perasaan. Tindakan yang demikian dikenal sebagai kelakuan keagamaan. Kelakuan keagamaan yang dilakukan menurut aturan tertentu yang dianggap penting dinamakan upacara keagamaan (Koentjaraningrat, 1980: 241).

Kepercayaan tersebut oleh masyarakat Jawa disebut sebagai agama kejawen. Keagamaan orang Jawa Kejawen selanjutnya ditentukan oleh kepercayaan pada pelbagai macam roh yang tidak kelihatan. Melihat hal tersebut, terdapat hubungan antara bentuk-bentuk magis dan agama. Hal ini menurut Malinowski

(1982: 87) muncul karena adanya tekanan situasi, seperti krisis dalam hidup, merasa kosong dalam mengejar sesuatu yang penting, kematian dan permulaan kehidupan yang menjadi misteri, sampai pada ketidakbahagiaan cinta dan ketidakpuasan hidup. Hal-hal yang demikian menjadikan manusia terkadang memiliki berbagai macam cara untuk sekadar mencari kepuasan dari sesuatu yang lain.

Salah satu kegiatan yang tumbuh di dalam masyarakat terkait dengan magis dan agama adalah kegiatan ritual. Kegiatan ritual dipakai sebagai bentuk tumbuhnya kepercayaan masyarakat terhadap adanya kekuatan di luar dirinya. Sarana yang dipakai untuk menunaikan kegiatan atau membuktikan kepercayaan tersebut adalah dengan tersajinya sesajen yang dipersembahkan kepada roh nenek moyangnya. Dengan penggunaan sesajen tersebut masyarakat percaya dapat selamat dan sejahtera dalam menjalani kehidupan. Akan tetapi, terdapat satu hal yang tidak kalah penting dalam pelaksanaan *selametan*. Hal tersebut terkait dengan bacaan atau tuturan yang berisi harapan ataupun doa-doa yang disampaikan dalam kegiatan *selametan*. Tuturan yang disampaikan terdiri atas beberapa bagian yang pada akhirnya membentuk sebuah wacana yang utuh. Keutuhan wacana tersebut berupa lantunan doa-doa dan pengharapan. Dalam lantunan doa dan pengharapan yang membentuk sebuah wacana, seolah-olah memunculkan kekuatan yang menumbuhkan kepercayaan dalam diri pelaku ritual. Tuturan doa yang disampaikan melalui bahasa memiliki kekuatan tersendiri dalam mempengaruhi pola pikir masyarakat. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa bahasa yang dituturkan dalam ritual tersebut merupakan bahasa yang dikemas dengan tujuan tertentu.

Ritual *selametan* yang dilaksanakan di Gunung Kawi tidak hanya dilaksanakan oleh orang Jawa, bahkan oleh seluruh penduduk Indonesia. Pelaku ritual memiliki latar belakang suku, agama, bahasa, dan budaya yang berbeda. Tujuan pelaksanaan juga terlihat memiliki perbedaan dengan *selametan* yang

dilaksanakan oleh masyarakat Jawa khususnya di desa-desa. Dalam pelaksanaan ritual *selametan* di Gunung Kawi, mereka yang melaksanakan ritual *selametan* mengajukan berbagai permohonan kepada Tuhan melalui dua tokoh yang dimakamkan di tempat tersebut. Harapan tersebut ditulis dalam sebuah kertas yang diserahkan kepada modin beserta bunga dan kemenyan untuk selanjutnya dibacakan atau disampaikan pada saat ritual *selametan*.

Doa-doa dan harapan yang disampaikan oleh modin tersusun dalam sebuah satuan wacana yang utuh dan tersusun menjadi sebuah rangkaian bahasa yang mampu membawa pelaku ritual hanyut dalam segala permohonan mereka. Wacana yang dimaksudkan dalam tulisan ini diartikan sebagai keseluruhan perkataan atau ucapan yang merupakan suatu kesatuan atau dapat pula dikatakan sebagai pertukaran ide secara verbal (KBBI, 2008: 1822). Seperti juga yang dinyatakan oleh Van Dijk (2009: 111) bahwa konteks merupakan bagian dari sebuah wacana yang digunakan sebagai sarana menganalisis. Sebuah ujaran dapat dikatakan sebagai wacana karena memiliki struktur yang lengkap dan bahasa yang dipakai merupakan cerminan dari fungsi praktis bahasa (Schiffrin: 1994). Susunan utuh dari wacana tersebut, oleh kalangan fungsionalis dianggap bahwa bahasa sebagai fenomena sosial. Struktur yang terdapat dalam tuturan modin terdiri dari susunan yang masing-masing bagian memiliki fungsi yang tercermin dari bahasa yang diujarkan.

Seperti contoh tuturan modin berikut.

Mangga sedherek sedaya.

'mari saudara semua'.

Kula suwun pangestunipun rahayu wilujeng.

'saya minta restu selamat sejahtera'.

Muginipun ngrencangi ing dedonga wanten wana dhumateng rosulullah.

'semoga menemani dalam berdoa di hutan kepada Rosulullah'.

Penggalan wacana di atas memperlihatkan sebuah makna yang disampaikan, yakni modin sebagai perantara dalam ritual akan menyampaikan hajat yang dibawa oleh pelaku ritual, baik laki-laki maupun perempuan. Tuturan di atas dituturkan oleh modin saat memimpin upacara *selametan* yang dilaksanakan oleh beberapa peserta ritual. Melihat makna yang terkandung dalam tuturan tersebut, orang-orang yang melakukan hajat *selametan* sebenarnya berharap kepada Tuhan, berdoa kepada Rosulullah, tetapi dengan *lelantaran* (perantara) Eyang.

Tuturan membentuk sebuah wacana yang utuh. Keutuhan wacana dapat dilihat dari beberapa unsur yang saling melengkapi. Unsur-unsur dalam sebuah wacana membentuk strukturnya tersendiri, yang dalam penelitian ini terkait dengan makna keutuhan sebuah wacana tuturan. Dalam penelitian ini, terdapat struktur kebahasaan yang membentuk. Di dalamnya terdapat atau memuat beragam makna dan bentuk. Struktur kebahasaan terdiri atas struktur kalimat dengan beragam bentuknya. Bentuk-bentuk kalimat ini penting untuk dilihat karena dalam tuturan doa sangat dimungkinkan muncul beragam kalimat dengan beragam tujuan pula. Beragam bentuk kalimat yang muncul tersebut menjadikan sebuah wacana tersusun utuh.

Melihat latar belakang yang diuraikan di atas, penelitian ini memiliki rumusan masalah, bagaimanakah struktur kalimat yang terdapat dalam wacana tuturan ritual *selametan* di Pesarean Gunung Kawi? Melihat rumusan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan struktur kalimat yang membentuk atau terdapat dalam wacana tuturan Ritual *selametan* di Pesarean Gunung Kawi. Adapun manfaat yang diharapkan dari penelitian ini, dalam bidang linguistik, diharapkan dapat memperkaya teori-teori tentang analisis wacana yang terkait dengan kalimat pembentuk dalam tuturan ritual *selametan*.

Beberapa penelitian yang terkait dengan ritual pernah dilakukan oleh beberapa peneliti. Di antaranya adalah Syarifuddin (2008) dan Pusat Bahasa (1987). Akan tetapi, beberapa penelitian tersebut tidak membahas mengenai struktur

wacana yang digunakan dalam sebuah ritual. Pada disertasi Syarifuddin (2008) yang berjudul “Mantra Nelayan Bajo: Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa” diklasifikasikan berbagai macam jenis mantra yang digunakan oleh masyarakat Bajo. Penelitian yang dilakukan oleh Pusat Bahasa berjudul “Tuturan Ritual dalam Sastra Lisan Lio” dan diterbitkan oleh Pusat Bahasa. Dalam penelitian tersebut terdapat beberapa kesimpulan, salah satunya bahwa tuturan ritual Lio masuk dalam jenis karya sastra lisan yang memiliki nilai-nilai tinggi.

Berdasarkan hal tersebut, akhirnya penelitian ini muncul. Selain didasarkan pada kenyataan bahwa belum banyak penelitian yang melihat struktur wacana ritual, penelitian mengenai Pesarean Gunung Kawi juga masih banyak belum ditemukan. Terdapat beberapa penelitian yang memilih Gunung Kawi sebagai lokasi tetapi tidak mengungkap adanya ritual di tempat tersebut. Penelitian mengenai Gunung Kawi pernah dilakukan oleh Irawati (2007). Penelitian tersebut berjudul “Persepsi Masyarakat Tentang Pesarean Gunung Kawi (Studi pada Pengunjung Obyek Wisata Pesarean Gunung Kawi)”. Dalam penelitian tersebut, penulis memiliki kesimpulan bahwa persepsi pengunjung mengenai Pesarean Gunung Kawi cukup bervariasi.

Analisis wacana merupakan cabang linguistik yang mengkaji satuan lingual yang berada di atas kalimat. Oleh Kartomiharjo (1993: 21) unit bahasa yang dimaksud dapat berupa paragraf, teks bacaan, undangan, percakapan, cerita pendek, puisi, prosa, dan lain sebagainya. Wacana dapat dideskripsikan sebagai struktur yang terdiri dari berbagai tingkatan. Struktur tersebut dapat disusun secara bervariasi, seperti sintaksis, semantik, dan retorika (van Dijk, 1997: 1). Struktur menjadi sesuatu yang penting dalam wacana. Oleh sebab itu, wacana menentang serangkaian kalimat acak. Sementara, wacana menurut pandangan fungsionalis adalah studi tentang semua aspek penggunaan bahasa (Fasold, 1997: 84).

B. PEMBAHASAN

Wacana menjadi bagian dari bahasa yang disusun oleh kalimat-kalimat, wacana juga memiliki struktur dalam penyusunannya. Seperti yang disampaikan oleh Syamsudin (via Susanti), bahwa wacana didefinisikan sebagai serangkaian ujaran atau tindak tutur yang mengungkapkan suatu hal (subjek) yang disajikan secara teratur, sistematis, dalam suatu kesatuan yang koheren, dibentuk oleh unsur segmental maupun non segmental bahasa. Dengan demikian, sebuah wacana tidak muncul dalam susunan yang tidak teratur, tetapi disusun dengan struktur yang tertata dan teratur.

Kelengkapan struktur penyusunan wacana memang tidak terlalu baku dan mengikat. Hal itu dikarenakan wacana bukanlah bentuk teks yang memiliki aturan baku yang tidak dapat diganti, sehingga terkadang ditemukan wacana hadir dengan struktur yang beragam. Meskipun demikian, beberapa struktur dalam wacana bisa jadi hadir dalam struktur yang hampir sama. Adapun letak ketidaksamaan struktur dalam beberapa wacana dapat ditemukan dalam bentuk kalimat-kalimat penyusunnya.

Wacana dapat dikatakan merupakan konstruksi besar yang disusun oleh beberapa konstituen yang disebut dengan kalimat. Kalimat hadir sebagai penyusun sebuah wacana sehingga wacana tersebut dapat dimaknai dan dimengerti. Sebagai unsur pembentuk wacana, kalimat memiliki peran penting dalam menentukan kebermaknaan sebuah wacana. Beragamnya jenis kalimat membuat para pembaca harus lebih cermat dalam membuat sebuah analisis. Akan tetapi, perlu diingat kembali bahwa pemaknaan kalimat dalam wacana tidak hanya sekadar melihat struktur bahasanya, melainkan juga harus mempertimbangkan keberadaan konteks dan situasi.

Secara umum, wacana doa dalam upacara ritual *selametan* yang diselenggarakan di Gunung Kawi ini tersusun atas beberapa struktur yang teratur dan sistematis. Wacana tuturan ini memiliki struktur pembuka, inti (isi), dan penutup. Masing-masing

struktur ini menggunakan kode bahasa yang berbeda sesuai dengan fungsinya tetapi masih memiliki kaitan antarstrukturnya. Struktur pembuka tidak berdiri sendiri dan terpisah dengan struktur inti, demikian juga sebaliknya. Sama halnya dengan struktur inti yang juga tidak lepas dengan struktur penutupnya. Kesatuan ini diikat atau dibentuk oleh kalimat yang menghubungkan di antara tiap-tiap struktur.

Setiap strukturnya, tuturan dibentuk oleh kalimat yang mendukung adanya kegiatan *selamatan* ini. Ditemukan beragam kalimat dalam setiap struktur, baik pembuka, isi (inti), dan penutup. Untuk itu, dalam melihat kalimat pembentuknya secara lebih jelas, akan dibedakan dalam setiap strukturnya.

Struktur kalimat pembentuknya menggunakan beberapa bahasa dalam kapasitas fungsinya masing-masing. Akan tetapi, dalam kegiatan menganalisis struktur kalimat pembentuknya, hanya akan dilakukan pada kalimat-kalimat yang menggunakan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia. Sementara itu, bahasa Arab tidak dianalisis mengingat bahasa Arab yang digunakan adalah doa yang memang sudah biasa digunakan oleh umat Islam dalam menutup doa dalam setiap *selamatan* ataupun tahlilan (hasil wawancara dengan modin).

Hal tersebut dilakukan juga dengan pertimbangan bahwa struktur kalimat yang diungkapkan dalam bahasa Jawa dan bahasa Indonesia secara umum adalah sebagai pengungkap makna. Makna atau isi dari kegiatan tersebut akan terlihat dari struktur kalimat yang membentuk sebuah wacana doa yang utuh. Melalui struktur kalimat pembentuk wacana doa ini juga dapat dilihat makna atau isinya. Makna atau isi yang terkandung dalam kalimat pembentuk wacana doa ini cukup beragam. Secara umum, makna yang terkandung dapat dibagi atas dua hal, yakni makna permohonan dan makna pernyataan. Makna permohonan dapat diwujudkan dalam bentuk ajakan, harapan, dan permohonan itu sendiri. Sementara itu, makna pernyataan diwujudkan hanya dalam bentuk pernyataan saja.

1. Kalimat Pembentuk Bagian Pembuka Wacana

Seperti telah diungkapkan sebelumnya, wacana tuturan ini tersusun atas struktur pembuka, inti (isi), dan penutup. Kalimat-kalimat penyusun dalam struktur pembuka akan dibahas terlebih dahulu supaya keterikatan antarstruktur dapat terlihat dengan jelas. Berikut uraian mengenai kalimat pembentuk dalam struktur pembuka.

a. Kalimat ajakan

Ramlan (2005: 26) secara umum membagi kalimat menjadi tiga, yakni kalimat berita (pernyataan), kalimat tanya, dan kalimat suruh atau perintah. Kalimat perintah dibagi atas beberapa kalimat, di antaranya adalah kalimat ajakan, larangan, harapan atau permohonan, dan perintah itu sendiri.

Kalimat ajakan merupakan kalimat yang bertujuan untuk mengajak orang lain supaya melakukan sesuatu. Dalam kalimat ini, penutur mengajak lawan tutur untuk dapat melakukan sesuatu yang diminta oleh penutur. Akan tetapi, tindakan yang diminta untuk dilakukan oleh lawan tutur tidak harus tindakan nyata. Dalam kalimat ajakan, terdapat ciri yang mudah untuk dilihat. Ciri tersebut adalah terdapat bentuk kata yang menjadi penanda kalimat ajakan. Dalam bahasa Indonesia, terdapat kata 'mari' dan 'ayo' sebagai penanda kalimat ajakan. Seperti terlihat dalam contoh di bawah ini.

"Mari kita tundukkan kepala sejenak untuk menghormati jasa para pahlawan!"

"Ayo kita berangkat bersama!"

"Open the door for me!" (Greenbaum & Nelson, 2002: 13)

Seperti yang terlihat dalam tuturan yang disampaikan modin dalam pelaksanaan ritual *selametan*. Pelaksanaan ritual *selametan* di Gunung Kawi diikuti oleh pengunjung yang berasal dari beragam latar belakang bahasa, budaya, dan agama. Akan tetapi, hal tersebut tidak menghalangi kekhusyukan dalam pelaksanaan ritual *selametan*. Selain itu, hal tersebut juga tidak

menghalangi pemimpin ritual dalam mengajak para pelaku untuk berdoa. Ritual *selamatan* dilaksanakan di depan makam, tetapi doa tetap ditujukan kepada Tuhan dengan perantara Eyang Djoego dan Eyang Soedjo.

Dalam struktur pembuka wacana tuturan ritual *selamatan*, ditemukan bentuk tuturan yang merupakan kalimat ajakan. Bentuk tuturan yang merupakan kalimat ajakan ditemukan pada awal atau pembukaan tuturan modin. Tuturan ritual *selamatan* diawali oleh modin dengan mengajak pelaku ritual untuk memberikan restu mereka. Bentuk tuturan ajakan tersebut dapat dilihat dalam penggalan tuturan berikut.

- (1) *Mangga sedherek sedaya.*
'Mari saudara semua'.
- (2) *Kula suwun pangestunipun rahayu wilujeng.*
'Saya minta restu selamat sejahtera'.
- (3) *Muginipun ngrencangi anggane dedonga wonten wana dhumateng Rosulullah*
'Semoga ikut menemani dalam berdoa di hutan kepada Rosulullah'.

Tuturan ritual yang berupa kalimat ajakan tersebut diawali dengan penggunaan kata *mangga* 'mari' pada tuturan (1) yang merupakan penanda ajakan. Kemudian diikuti dengan subjek yang diajak, yang dalam ritual tersebut adalah semua pelaku ritual *selamatan* yang oleh modin disebut dengan *sedherek sedaya* 'saudara semua'. Tuturan kemudian dilanjutkan dengan tujuan ajakan pada tuturan (2), yakni semoga semuanya merestui dan dalam keadaan selamat serta sejahtera. Dalam tuturan tersebut, restu ini penting supaya semuanya yang ikut berdoa tidak merasa terbebani. Pada tuturan (3), dilanjutkan dengan tujuan ajakan selanjutnya, yakni semoga ikut menemani dalam berdoa kepada Rosulullah (*Muginipun ngrencangi anggane dedonga wonten wana dhumateng Rosulullah*). Dengan demikian, penggalan tuturan di atas secara sederhana dapat dimaknai sebagai bentuk ajakan modin kepada pelaku ritual *selamatan* untuk memberikan restu

keselamatan dan semoga dapat ikut menemani dalam berdoa kepada Rasulullah.

b. Kalimat harapan/permohonan

Harapan memiliki makna yang sama dengan permohonan. Harapan merupakan suatu keinginan yang diharapkan akan menjadi kenyataan. Sementara itu, permohonan memiliki makna yang sama dengan harapan, hanya nilai rasa penyampaiannya yang sedikit berbeda.

Kalimat permohonan merupakan kalimat yang bertujuan supaya lawan tutur memberikan sesuatu seperti yang dimohonkan ataupun diharapkan. Selain itu, kalimat permohonan disampaikan untuk memohon atau mengharap sesuatu kepada lawan tuturnya. Dalam kalimat permohonan terdapat penanda yang menandai kalimat tersebut adalah kalimat permohonan. Penanda tersebut di antaranya kata “mohon”, “harap”, dan “semoga”. Meskipun demikian, tidak semua kalimat permohonan ataupun harapan menggunakan penanda tersebut secara tersurat.

Contoh kalimat permohonan ataupun harapan:

“Mohon perkenankan doa kami!” (kalimat permohonan)

“Saya harap, Anda sudi mampir meski hanya sebentar!”
(kalimat harapan)

“Semoga dengan ini, kami akan menjadi lebih dewasa dalam menyikapi ujian hidup!” (kalimat harapan)

Meskipun dikatakan kalimat permohonan merupakan kalimat yang bertujuan supaya lawan tutur memberikan sesuatu, permohonan ataupun harapan ini tidak harus langsung mendapatkan imbalannya dalam kegiatan berdoa yang ditujukan kepada sesuatu yang tidak tampak. Seperti memohon sesuatu kepada Tuhan, imbalannya tidak dapat langsung dirasakan oleh si penutur. Sama halnya dengan yang terlihat dalam beberapa tuturan ritual *selametan* di Gunung Kawi.

Ritual *selamatan* dilaksanakan untuk tujuan memohon sesuatu kepada Tuhan dengan perantara Eyang Djoego dan Eyang Soedjo. Oleh sebab itu, akan sangat banyak ditemukan tuturan-tuturan yang merupakan kalimat permohonan ataupun harapan. Berikut uraian kalimat permohonan yang terdapat dalam struktur pembuka wacana tuturan ritual *selamatan* di *Pesarean Gunung Kawi*.

Kalimat permohonan pada bagian pembuka:

- (4) *Wilujenga anggenipun saget gesang ing bebriya, wilujenga sak keluarganipun sedaya.*
'Semoga selamat dalam hidup berkeluarga, semoga selamat semua keluarganya'.
- (5) *Wilujenga sak polah sak tingkahipun.*
'Semoga selamat atas semua lakunya'.
- (6) *Sampun ngantos wonten coba saha lencana.*
'Jangan sampai ada cobaan dan godaan'.
- (7) *Sageta luar ing dinten menika panyuwunanipun para wayah sedaya.*
'Semoga bisa bebas di hari ini permintaan anak-anak semua'.
- (8) *Sageta ical sengkalane, tebiya birahine, cepaka rejekine, lelantaran Kanjeng Eyang Penamebahan sekaliyan*
'Semoga bisa hilang bahayanya, jauhkan nafsunya, siap rejekinya, dengan perantara Kanjeng Eyang Panembahan berdua'.

Dalam tuturan (4) terdapat permohonan kepada Tuhan supaya diberikan keselamatan dalam menjalani kehidupan berkeluarga dan seluruh keluarganya dapat diberikan keselamatan. Kata *wilujenga* 'semoga' menjadi penanda kalimat permohonan dalam tuturan tersebut. Penggunaan kata yang sama juga ditemukan pada tuturan (5), yakni sama-sama kalimat permohonan dengan menggunakan kata *wilujenga* 'semoga'. Tuturan (5) memiliki makna permohonan supaya semua

diberikan keselamatan atas semua yang dilakukan. Selain itu, makna tersirat lainnya adalah semoga dapat dihindarkan dari perbuatan yang tidak baik. Hal tersebut terlihat dari tuturan selanjutnya, yakni tuturan (6) yang memohon supaya tidak ada cobaan dan godaan dalam melaksanakan semua kegiatan.

Sementara itu, permohonan yang lebih mendalam dan terperinci terdapat pada tuturan (7) dan (8). Tuturan (7) secara jelas dengan penggunaan kata *sageta luar* 'semoga bisa bebas' menunjukkan permohonan yang lebih khusus. Dilanjutkan dengan menyebutkan waktu, ungkapan *dinten menika* 'hari ini' menunjukkan pelaku ritual tidak ingin hidup dalam kesusahan berlama-lama dan mohon supaya 'hari ini' semua permintaannya dapat dikabulkan. Adapun rincian permohonan yang dapat dikabulkan terdapat pada tuturan (8). Dalam tuturan (8) pelaku memohon supaya 'hilang semua bahayanya, menjauh semua nafsu yang buruk, dan rejekinya tersedia'. Semua itu dapat dikabulkan dengan melalui perantara Kanjeng Eyang Penembahan berdua.

c. Kalimat pernyataan

Pernyataan memiliki makna yang sama dengan pemberitaan atau pemberitahuan. Oleh karena itu, kalimat pernyataan disamakan dengan kalimat berita. Tidak ada penanda khusus dalam kalimat pernyataan ini, hanya lebih pada makna dan struktur yang membentuk kalimat tersebut. Kalimat pernyataan digunakan untuk menyatakan sesuatu. Dalam kalimat ini tidak terdapat tujuan khusus dalam menuturkan kalimatnya. Selain itu, tidak ada harapan khusus dari penutur terhadap lawan tutur. Tujuan utama dari kalimat pernyataan ini adalah untuk menyatakan atau memberitakan sesuatu kepada lawan tuturnya.

Contoh kalimat pernyataan atau deklaratif adalah:

"Kemarin telah terjadi penyerangan yang hebat di Suriah."

"Besok akan dilaksanakan upacara memperingati pada pukul 08.00 WIB."

“Saya kurang setuju dengan pelaksanaan pemilu tahun ini.”

“She was attracted to an open-air job.” (Greenbaum & Nelson, 2002: 13)

Dalam struktur pembuka wacana tuturan ritual *selamatan* di Gunung Kawi ditemukan beberapa kalimat pernyataan. Beberapa kalimat pernyataan yang ditemukan akan dibahas di bawah ini.

(9) *Kula tansah nglantaraken hajatipun para sederek jaler saha rencang estri.*

‘Saya selalu menjadi perantara hajatnya para saudara laki dan perempuan’.

Pada tuturan (9) di atas, modin ingin menyampaikan atau menyatakan mengenai posisi atau keberadaannya dalam kegiatan ritual tersebut. Hal tersebut terlihat melalui penggunaan kata *kula* ‘saya’ (yang dalam tuturan tersebut maksudnya adalah modin), yang dalam kegiatan tersebut selalu menjadi perantara (*nglantaraken*) yang menyampaikan hajat (*hajataipun*) dari segenap pelaku ritual (*para sederek jaler saha rencang estri*). Melalui tuturan tersebut, dinyatakan bahwa modin menjadi bagian dari kegiatan tersebut sekadar sebagai perantara, bukan pihak penyelenggara ataupun pihak yang memohon.

(10) *Sedaya wau sami caos wuri lan nedhi.*

‘Semua tadi sama memberi *wuri* dan makan’.

(11) *Ingkang dipun tujukaken dhumateng eyang panembahan sekaliyan.*

‘Yang ditujukan kepada Eyang Panembahan berdua’.

Kalimat pernyataan berikutnya yang ditemukan dalam struktur pembuka adalah kalimat yang menyatakan tentang tujuan kedatangan pelaku ritual di tempat tersebut. Adapun tujuan mereka datang ke tempat tersebut beragam, yang salah satunya disampaikan melalui kalimat (10). Melalui kalimat tersebut, pelaku menyatakan bahwa kedatangan mereka ke tempat tersebut adalah untuk memberi makan dan sesaji.

Makanan dan sesaji tersebut diberikan atau ditujukan kepada Kanjeng Eyang Panembahan berdua. Pernyataan tersebut dapat diketahui melalui kalimat (11).

(12) *Mawi wilujengan, motong kambing lan ayam sekul tumpeng kagem caos dhahar Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan.*

‘Dengan mengadakan *selametan*, potong kambing dan ayam, nasi tumpeng untuk memberi makan Kanjeng Eyang Panembahan berdua’.

(13) *Para wayah sedaya sami ngabekti wonten pesareanipun Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan.*

‘Cucu-cucu semua pada bakti di makam Kanjeng Eyang Panembahan berdua’.

Pernyataan dilanjutkan dengan kalimat (12) yang menegaskan kembali pernyataan mengenai tujuan kedatangan pelaku ritual ke tempat tersebut. Mereka datang dengan mengadakan *selametan*, yang diikuti dengan berbagai kegiatan memotong kambing dan melengkapinya dengan beberapa makanan lain, dimaksudkan untuk memberi makan kepada Kanjeng Eyang Panembahan berdua. Hal tersebut menjadi bukti mengenai rasa bakti pelaku ritual kepada Kanjeng Eyang Panembahan berdua. Pernyataan tersebut dapat dilihat pada kalimat (13).

(14) *Ugi kagungan wiraos ing dalem sak klimah, saha ugi saget piningaran luar sedaya reribetanipun, sageta kinabulan sedaya penyuwunipun para wayah ingkang sowan wonten pesareanipun Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan.*

‘Juga punya rasa, dan juga bisa diberi kebebasan semua kerepotannya, semoga bisa terkabul semua permintaan anak-anak yang datang ke makam Kanjeng Eyang Panembahan berdua’.

Kegiatan mengadakan ritual *selametan* yang dilengkapi dengan memberikan makan dan segala kelengkapannya dilakukan dengan tujuan yang lebih khusus lagi. Tujuan tersebut

terlihat secara lebih jelas pada kalimat (14). Dalam kalimat tersebut, secara jelas terlihat pernyataan mengenai keadaan atau kegelisahan yang mereka simpan di dalam hati. Pelaku ritual selama ini merasakan sesuatu yang tidak enak tersimpan di dalam hati mereka. Hal-hal itulah yang mereka coba sampaikan dan cari jalan keluarnya dengan berkeluh kesah kepada “eyang” mereka, yang dalam hal ini adalah Kanjeng Eyang Penembahan berdua. Mereka menyatakan ini dengan harapan diberikan jalan keluar atas segala keresahan yang selama ini disimpan.

2. Kalimat Pembentuk Bagian Inti (Isi) Wacana

Struktur selanjutnya yang menjadi pembentuk dalam wacana tuturan ritual *selamatan* di Gunung Kawi adalah struktur inti (isi). Struktur ini dikatakan sebagai struktur inti karena dalam bagian ini terdapat seluruh kalimat yang berasal dari pelaku ritual. Bagian ini, menurut Modin, merupakan bagian yang sangat dinantikan oleh pelaku ritual. Hal tersebut wajar adanya karena pada bagian ini seluruh harapan atau permohonan dari pelaku ritual akan disampaikan kepada yang dituju. Untuk itulah, bagian ini hampir seluruhnya terbentuk atas kalimat permohonan. Terdapat bentuk kalimat lain, yakni kalimat pernyataan, yang sekaligus menjadi penanda atau penghubung antara struktur pembuka struktur inti.

Berikut diuraikan beberapa kalimat yang ditemukan dalam struktur inti (isi).

a. Kalimat pernyataan

Struktur pembentuk yang satu dengan yang lain dalam sebuah wacana harus diikat atau dihubungkan dengan kalimat tersendiri. Dengan demikian, wacana tersebut akan menjadi utuh dan memiliki kesinambungan antarbagiannya. Demikian juga dengan struktur pembuka dan struktur inti pada wacana tuturan *selamatan* di *pesarean* Gunung Kawi ini. Ditemukan kalimat pernyataan yang menjadi penghubung antara bagian pembuka dan bagian inti.

- (15) *Kajawi saking puniko kula ngaturaken hajatipun,*
'Kecuali dari itu, saya menyampaikan hajatnya',

Pada bagian pembuka ditemukan pernyataan mengenai posisi atau fungsi keberadaan modin di tempat tersebut pada kalimat (9). Hal tersebut diulang dan ditegaskan kembali pada kalimat yang ditemukan di awal bagian inti, yakni kalimat (15) di atas. Pada kalimat tersebut, modin menyampaikan *kajawi saking punika* 'kecuali dari itu', modin juga menyampaikan hajat yang dibawa oleh orang-orang yang nama dan harapannya akan disampaikan pada kalimat-kalimat berikutnya. Dalam kalimat tersebut, yang dirujuk melalui kata "itu" adalah mengenai posisinya dan segala kegiatan yang telah disampaikan pada kalimat-kalimat sebelumnya. Beberapa di antara yang disampaikan pada kalimat sebelumnya adalah mengenai tujuan kedatangan pelaku ritual ke tempat tersebut, tujuan mengadakan *selametan*, dan tujuan memberikan makan dan sesaji kepada Kanjeng Eyang Penembahan berdua.

Kalimat (15) di atas menjadi penghubungan antara bagian pembuka dan bagian inti. Kalimat tersebut menjadi pintu masuk untuk melanjutkan pada bagian inti tuturan. Sementara itu, kalimat-kalimat selanjutnya setelah kalimat (15) merupakan kalimat permohonan.

b. Kalimat permohonan

Seperti telah dijelaskan pada subbab sebelumnya, bahwa yang di maksud dengan kalimat permohonan adalah kalimat yang mengandung unsur memohon. Sebagai kalimat permohonan, menggunakan kata "mohon", "harap", maupun "minta". Meskipun demikian, kalimat permohonan juga dapat disampaikan melalui makna yang tersirat, artinya tidak ditemukan penggunaan kata-kata tersebut tetapi tetap memiliki makna sebagai permohonan.

Pada bagian inti ini ditemukan lebih banyak kalimat permohonan dibanding dengan kalimat-kalimat yang lain. Dengan alasan tersebut, bagian ini dikategorikan sebagai struktur

inti. Hal tersebut dikarenakan pada bagian ini lebih banyak sumber tuturannya adalah pelaku ritual *selamatan* itu sendiri. Pelaku ritual menyampaikan permohonannya melalui sebuah tulisan dalam secarik kertas yang telah dimasukkan di dalam *beseakan* yang berisi *ubo rampe selamatan*. Kertas ini kemudian dibacakan oleh modin pada bagian ini.

Berikut beberapa penggalan kalimat yang merupakan permohonan dari pelaku ritual.

- (16) Dari Bapak FM, usahanya PT FBAP di Jalan TR, nomer 27 Jakarta, sekeluarga, mohon sehat selamat, usaha mohon lancar banyak rejekinya
- (17) Dari Bapak WG, usahanya PT PIM, di Jalan KT nomer 7 Jakarta, usahanya mohon lancar banyak rezeki dan selamat sekeluarga
- (18) Dari Saudara SS, usahanya toko dan BPTP, Blok B nomor 1 di Surabaya, mohon kesehatan, selamat segalanya, jualan baju mohon lancar dan sehat bisa kabul
- (19) Dari Bapak Sur di Perum GS di Jalan MR nomor 3 di Cirebon, sekeluarga mohon sehat selamat, usahanya mohon lancar dan banyak rezekinya.
- (20) Dari Bapak A Leng di Perum PHM Blok C4 di C, sekeluarga mohon kesehatan, selamat, usahanya mohon lancar banyak rezekinya
- (21) Dari Bapak PW di Jalan S nomor 55 di Makasar, usahanya di MM Basement E nomor 6067, usahanya mohon lancar banyak rezekinya, selamat sekeluarga
- (22) Dari Bapak RK atau Bapak Acae, usahanya PT SS di Jalan BR *nomer 797* di Palembang, sekeluarga mohon sehat, selamat, usaha mohon lancar dan banyak rezekinya

Kalimat-kalimat di atas jelas merupakan kalimat permohonan yang disampaikan secara langsung. Tidak terdapat penggunaan bentuk tersirat karena di dalam kalimat-kalimat di

atas ditemukan kata-kata yang menjadi penanda kalimat permohonan, yakni “mohon keselamatan”, “mohon usahanya lancar”, maupun “mohon banyak rezeki”. Dengan melihat penanda tersebut, makna permohonan dikatakan secara tersurat dan sangat jelas.

3. Kalimat Pembentuk Bagian Penutup Wacana

Seperti halnya terdapat bagian yang menghubungkan antara bagian pembuka dan bagian inti, dalam wacana tuturan ritual *selametan* ini juga ditemukan kalimat yang menjadi penghubung antara bagian inti dan bagian penutup. Kalimat ini juga menjadi pintu masuk dari bagian inti menuju bagian penutup. Selain terdapat kalimat yang menghubungkan bagian ini dengan bagian penutup, dalam bagian penutup juga ditemukan beragam bentuk kalimat.

Untuk beberapa tuturan, bagian penutup yang berbahasa Jawa pada wacana tuturan ritual *selametan* ini merupakan pengulangan dari tuturan yang terdapat pada bagian pembuka. Oleh karena itu, tidak semua tuturan akan dibahas. Kalimat yang dibahas merupakan kalimat yang tidak ditemukan pada bagian pembuka. Hal tersebut dilakukan supaya tidak dilakukan pengulangan pembahasan untuk beberapa kalimat. Selain itu, salah satu yang membedakan juga adalah jika pada bagian pembuka ditemukan jenis kalimat ajakan, hal yang berbeda ditemukan pada bagian penutup. Pada bagian penutup tidak ditemukan kalimat ajakan, tetapi kalimat yang ditemukan dalam bagian penutup adalah kalimat permohonan dan kalimat pernyataan.

a. Kalimat permohonan pada bagian penutup

Wujud kalimat permohonan pada bagian penutup ini dapat dilihat pada data berikut.

- (23) *Mugi Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyen kerso'a nampi sampun ngantos nagih tanpa nyambit, sageta luar ing dinten menika, panyuwunapiun para wayah sedaya.*

‘Semoga Kanjeng Eyang Panembahan berdua mau menerima jangan sampai menagih selain dari ini, semoga bisa bebas di hari ini, permintaan anak-anak semua’.

(24) *Ndherek dawuhipun Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan, mugi Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan paringana dhawuh ingkang nyata, iji ingkang ngerti, badhe kacadhong ingkang ngasta kaleh sakembut sak laminipun gesang.*

‘Mengikuti perintahnya Kanjeng Eyang Panembahan berdua, semoga Kanjeng Eyang Panembahan berdua member perintah yang nyata, doa yang dipahami, akan diberikan jatah yang membawa pesan selama hidup’.

(25) *Para wayah sedaya lan sak keluarganipun sageta tetep imanipun, mantepa pengangen-angenipun, pinaringana tetep langgeng, tetep anggenipun sami-sami bebriya mawengkani keluarganipun sedaya, langgenga anggenipun ingkang suwita ngabekti dhumateng Kanjeng Eyang Panembahan sekaliyan.*

‘Cucu-cucu semua dan keluarganya semoga bisa tetap imannya, mantap pengharap-harapannya, semoga diberi kelanggengan, kuat dalam sama-sama berkeluarga menjaga keluarganya semua, semoga langgeng dalam berbakti kepada Kanjeng Eyang Panembahan berdua’.

Kalimat (23) sampai dengan (25) merupakan kalimat permohonan yang dinyatakan secara langsung. Seperti pada kalimat (23) yang merupakan harapan pelaku ritual setelah memberikan makan dan sesaji bagi Kanjeng Eyang Penembahan berdua. Dengan menuturkan kalimat tersebut, pelaku berharap Kanjeng Eyang Penembahan berdua bisa menerima semuanya dan tidak mengharapkan selain yang telah diberikan. Dengan begitu, semua yang menjadi permintaan atau harapan pelaku ritual dapat dikabulkan pada hari itu juga.

Sementara itu, pada kalimat yang dituturkan pada kalimat (24) di atas, pelaku mengharapkan Kanjeng Eyang Penembahan berdua mau memberikan perintah yang nyata. Dalam hal ini yang dimaksud adalah tanda-tanda yang dapat dipahami sehingga

pelaku ritual mampu mengikuti perintah tersebut secara baik dan jelas. Dengan demikian, pelaku ritual akan memberikan kembali segala yang menjadi hak Kanjeng Eyang Penembahan berdua.

Apabila kalimat (23) dan (24) merupakan permohonan yang isinya bukan untuk pribadi pelaku ritual, maka kalimat (25) berisi permohonan yang sangat khusus. Permohonan tersebut secara khusus diminta demi kebaikan pelaku ritual dan keluarganya. Dalam kalimat permohonan tersebut pelaku ritual secara jelas memohon semoga seluruh keluarganya tetap dalam iman, tidak goyah oleh cobaan, dan mantap dalam mengharap serta melangkah. Pelaku juga berharap selalu kuat dalam menjaga keluarganya. Selain permintaan untuk kebaikan pribadi, pelaku juga menyisipkan harapan semoga mereka bisa selamanya dalam mengabdikan dan berbakti kepada Kanjeng Eyang Penembahan berdua.

b. Kalimat pernyataan

(26) *Para wayah sedaya ingkang sami wilujengan dalu meniko, sami nyuwun iji lelantaran Kanjeng Eyang Panembahan sekalian.*

‘Para cucu semua yang melaksanakan *selametan* malam ini sama-sama minta doa melalui kanjeng Eyang Penembahan berdua’.

Kalimat pernyataan di atas terdapat pada bagian awal struktur penutup. Kalimat (26) di atas menjadi penghubung antara bagian inti dengan bagian penutup. Dengan kalimat yang menyatakan mengenai pelaku ritual (para cucu) yang melaksanakan *selametan* untuk meminta doa melalui Kanjeng Eyang Penembahan berdua, modin ingin menegaskan mengenai permohonan yang telah disebutkan pada bagian sebelumnya (inti). Dengan demikian, setelah membacakan atau menyampaikan segala permohonan, pada bagian penutup ditegaskan bahwa kedatangan para cucu ke tempat tersebut dengan mengadakan ritual *selametan*, memang untuk berdoa dan meminta doa dengan melalui Kanjeng Eyang Penembahan berdua.

C. PENUTUP

Struktur wacana tuturan ritual *selamatan* di Pesarean Gunung Kawi tersusun atas bagian pembuka, bagian inti (isi), dan bagian penutup. Pada setiap bagian atau strukturnya disusun oleh kalimat-kalimat sebagai penyampai makna. Kalimat-kalimat penyusun wacana tuturan ritual *selamatan* terdapat kesamaan dan perbedaan di setiap bagiannya. Pada bagian pembuka ditemukan tiga jenis kalimat, yakni kalimat ajakan, kalimat permohonan, dan kalimat pernyataan. Pada bagian inti hanya ditemukan satu kalimat pernyataan dan didominasi oleh kalimat permohonan. Hal tersebut yang menjadi dasar bagian ini dikategorikan sebagai bagian inti, karena berisi permohonan dari pelaku ritual. Sementara itu, pada bagian penutup disusun atas kalimat permohonan dan kalimat pernyataan.

Kalimat pernyataan pada bagian inti selain memiliki fungsi yang menyatakan sesuatu juga memiliki fungsi sebagai penanda atau penghubung antara bagian pembuka dengan bagian inti. Demikian juga kalimat pernyataan yang terdapat pada bagian penutup. Kalimat pernyataan tersebut memiliki fungsi sebagai penanda atau penghubung bagian inti dengan bagian penutup. Dengan adanya kalimat yang menghubungkan di antara setiap bagian tersebut, maka wacana ini dapat tersusun secara utuh, teratur, dan sistematis.

DAFTAR PUSTAKA

- Balai Bahasa Yogyakarta. 2011. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Jawa Huruf Latin yang Disempurnakan*. Yogyakarta: Balai Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Barker, Chris and Dariusz Galasinski. 2001. *Cultural Studies and Discourse Analysis*. London: SAGE Publications.
- Depdiknas. 2008. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Fasold, R. 1997. *Sociolinguistics of Language*. USA: Blackwell Publishers Inc.
- Greenbaum, Sidney and Gerald Nelson. 2002. *An Introduction to English Grammar*. Hongkong: Longman.
- Irawati, Dinnie. 2007. "Persepsi Masyarakat tentang Pesarean Gunung Kawi: Studi pada Pengunjung Obyek Wisata Pesarean Gunung Kawi. *Skripsi*. Malang: Universitas Muhammadiyah Malang.
- Kartomihardjo, Soeseno. 1993. "Analisis Wacana dengan Penerapannya pada Beberapa Wacana". *PELBA 6*. Jakarta: Lembaga Bahasa Unika Atma Jaya dan Kanisius
- Koentjaraningrat. 1980. *Beberapa Pokok Antropologi Sosial*. Jakarta: PT Dian Rakyat.
- Malinowskt, Bronislaw. 1982. *Magic, Science, & Religion and Other Essays*. London: Souvenir Press (Educational&Academic) Ltd.
- Ramlan, M. 2005. *Ilmu Bahasa Indonesia Sintaksis*. Yogyakarta: CV. Karyono
- Schiffrin, D. 1994. *Ancangan Kajian Wacana*. (Abdul Syukur: Ed). Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Nuryani

Syarifudin. 2008. "Mantra Nelayan Bajo: Cermin Pikiran Kolektif Orang Bajo di Sumbawa. *Disertasi*. Program Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta.

Van Dijk, Teun A. 1997. *Discourse as Sosial Interaction*. New Delhi: Sage Publication.